

# Dampak Variabel Makro terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia

Heri Sasono<sup>1</sup>, M. Nuruz Zaman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STIE Dharma Bumiputera, Jakarta, Indonesia

Email: [heribtc@yahoo.co.id](mailto:heribtc@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [nuruzzaman@gmail.com](mailto:nuruzzaman@gmail.com)<sup>2</sup>

## Abstrak

Kemiskinan merupakan isu global yang dihadapi banyak negara di dunia, termasuk Indonesia, maka penelitian ini ingin melihat secara mendalam faktor apa saja yang memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, Uji Normalitas, uji t, uji F, uji koefisien determinan dengan menggunakan software SPSS Versi 25. Jumlah tahun yang dijadikan sampel sebanyak 15 tahun, mulai tahun 2008 sampai 2022. Penelitian ini memberikan suatu kesimpulan bahwa hanya Kurs Dolar yang berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan dan Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan SBI tidak signifikan, dan secara simultan semua variabel makro berpengaruh signifikan terhadap PerKemiskinan di Indonesia dari tahun 2008 sampai 2022.

**Kata Kunci:** *Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kurs Dolar, SBI serta Kemiskinan.*

## Abstract

Poverty is a global issue faced by many countries in the world, including Indonesia, so this research wants to look in depth at what factors have a significant impact on poverty levels in Indonesia. This research uses multiple linear regression analysis methods, Normality Test, t test, F test, determinant coefficient test using SPSS Version 25 software. The number of years used as a sample is 15 years, from 2008 to 2022. This research provides a conclusion that only the dollar exchange rate has a significant effect on poverty and inflation, economic growth and SBI are not significant, and simultaneously all macro variables have a significant effect on poverty in Indonesia from 2008 to 2022.

**Keywords:** *Inflation, Economic Growth, Dollar Exchange Rate, SBI and Poverty*

## PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan nasional adalah menurunkan angka penduduk miskin, karena kemiskinan merupakan salah satu penghambat Negara untuk mencapai tujuannya. Permasalahan kemiskinan selalu muncul di berbagai Negara di belahan dunia, terlebih pada negara berkembang. Kemiskinan mempunyai sifat multidimensional dan kemiskinan mempunyai berbagai unsur primer seperti miskin harta dan keahlian dan juga adanya aspek sekunder seperti; miskin jaringan pertemanan dan sumber penghasilan (Sampurna, 2019). Permasalahan kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti; penghasilan masyarakat, pengangguran, pendidikan, lokasi, geografis, gender dan lokasi lingkungan (Putra & Arka, 2018).

Kemiskinan merupakan isu global yang dihadapi banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau Sustainable Development Goals (SDGs), penurunan kemiskinan menjadi isu yang mendapatkan perhatian serius. Hal ini terbukti dengan masuknya penurunan kemiskinan dan kelaparan sebagai tujuan pertama dan kedua, serta dibangunnya komitmen global untuk mengakhiri kemiskinan dalam bentuk apapun (Bappenas, 2018). Kemiskinan yang semakin luas serta angka yang tinggi merupakan inti dari semua masalah pembangunan (Todaro M. P., 2011).

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi makro yang selalu diperhatikan oleh pelaku ekonomi dan pemerintah selain pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Masalah

inflasi menjadi perlu diamati, karena selalu terjadi di semua negara. Ketidakstabilan harga dapat menyebabkan dampak negatif bagi perekonomian suatu negara. Inflasi yang tidak terkendali dapat menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi yang akhirnya dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Upaya untuk mengendalikan laju inflasi yang dilakukan oleh pemerintah terutama oleh otoritas moneter (Bank Indonesia).

Dalam UU No 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diamandemen dengan UU No 3 Tahun 2004 pada pasal 7 mengatakan bahwa Indonesia telah menganut kebijakan moneter dengan tujuan tunggal yakni mencapai dan memelihara kestabilan nilai tukar. Kestabilan moneter oleh Bank Indonesia, terangkum dalam kerangka strategis penargetan inflasi (Inflation Targeting). Penargetan inflasi adalah sebuah kerangka kerja untuk kebijakan moneter yang ditandai dengan pengumuman kepada masyarakat tentang angka target inflasi dalam satu periode tertentu (Warjiyo dkk, 2003:113).

Kestabilan ekonomi makro meliputi harga barang dan jasa yang stabil serta nilai tukar yang terkendali dan suku bunga yang berada pada tingkat yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Risiko ketidakstabilan nilai tukar mata uang, karena nilai tukar mata uang asing pada saat terjadi transaksi akan berbeda dengan nilai tukar mata uang pada saat jatuh tempo untuk pembayaran transaksi (Norpratiwi, 2000). Perubahan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang Dollar AS dipengaruhi oleh banyak faktor, beberapa diantaranya adalah kondisi makro ekonomi suatu negara.

Inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang memiliki hubungan erat dengan nilai tukar. "Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus" (Rahardja dan Manurung, 2008:165). Menurut Bodie dan Marcus (2001), inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan. Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga-harga barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang.

Perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional. Samuelson dan Nordhaus (2004) dan Madura (2006), menyebutkan bahwa inflasi merupakan faktor penentu dalam perubahan nilai tukar. Inflasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan, inflasi secara umum merupakan suatu keadaan dalam perekonomian terjadi kenaikan harga-harga secara umum. Inflasi memiliki dampak positif dan negatif tergantung pada parah atau tidaknya tingkat inflasi tersebut. Jika inflasi itu ringan, mempunyai pengaruh yang positif, karena dapat mendorong perekonomian lebih baik yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat masyarakat bergairah untuk bekerja, menabung dan berinvestasi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor penting untuk keluar dari lingkaran kemiskinan, karena pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran adanya perkembangan aktivitas pembangunan untuk mencapai tingkat kemakmuran. Faktor lain yang berpengaruh terhadap kemiskinan adalah pengangguran. Pengangguran terjadi karena pertumbuhan angkatan tenaga kerja lebih tinggi dari pertumbuhan lapangan pekerjaan yang ada. Dalam sudut pandang makro ekonomi, pengangguran yang tinggi merupakan masalah bagi perekonomian suatu daerah atau negara.

Indikator makro ekonomi lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah tingkat suku bunga Sertifikat bank Indonesia (SBI). Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan suku bunga hasil lelang Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh otoritas moneter untuk mengendalikan jumlah uang beredar untuk menjaga kestabilan tingkat harga. Dalam menjaga stabilitas tingkat harga, otoritas moneter dalam hal ini Bank Indonesia menggunakan kebijakan suku bunga dalam mengendalikan laju inflasi.

Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga (Khalwaty, 2000:144). Kebijakan uang ketat disatu sisi, menunjukkan indikasi yang baik pada nilai tukar yang secara bertahap akan cenderung menguat, namun di sisi lain kebijakan uang ketat dapat mendorong tingkat suku bunga tinggi ternyata dapat menyebabkan cost of money menjadi mahal. Hal ini akan memperlemah daya saing ekspor di pasar dunia dan dapat

membuat dunia usaha tidak bergairah melakukan investasi dalam negeri, sehingga produksi akan turun, dan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan (Boediono, 1990:3).

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam pidato kenegaraannya di depan DPR pada 16 Agustus 2006 menyebutkan terjadi penurunan angka kemiskinan dari 23,4% (1999) menjadi 16% (2005) dan kemiskinan akan turun, apabila pertumbuhan ekonomi akan semakin baik. Hal ini didasari bahwa tingkat pertumbuhan GDP akan menetes dengan sendirinya, sehingga akan menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi lain, yang pada akhirnya akan menumbuhkan berbagai kondisi dan terciptanya distribusi ekonomi dan sosial secara lebih merata. Prinsip ini dikenal sebagai trickle down effect. Selain itu, pemerintah juga menyakini bahwa kemiskinan terjadi, karena tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah.

Menurut Hubbard (1997), suku bunga adalah biaya yang harus dibayar borrower atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi lender atas investasinya. Sementara itu, Kern dan Guttman (1992) menganggap suku bunga merupakan sebuah harga dan sebagaimana harga lainnya, maka tingkat suku bunga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia adalah suku bunga hasil lelang Sertifikat Bank Indonesia yang selanjutnya disebut SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Tingkat Kurs Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 1997).

**Tabel 1. Data Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia  
Periode 2008 sampai 2022**

| <b>Tahun</b> | <b>Inflasi (%)</b> | <b>Pertumbuhan Ekonomi (%)</b> | <b>Kemiskinan<br/>Juta</b> |
|--------------|--------------------|--------------------------------|----------------------------|
| 2008         | 11,06              | 6,10                           | 34,96                      |
| 2009         | 2,78               | 4,63                           | 32,53                      |
| 2010         | 6,96               | 6,22                           | 31,02                      |
| 2011         | 3,79               | 6,49                           | 29,89                      |
| 2012         | 4,30               | 6,26                           | 28,59                      |
| 2013         | 8,38               | 5,79                           | 28,55                      |
| 2014         | 8,06               | 5,01                           | 27,73                      |
| 2015         | 3,35               | 4,88                           | 28,51                      |
| 2016         | 3,02               | 5,03                           | 27,76                      |
| 2017         | 3,61               | 5,07                           | 26,58                      |
| 2018         | 3,13               | 5,17                           | 25,67                      |
| 2019         | 2,72               | 5,02                           | 24,79                      |
| 2020         | 1,68               | -252                           | 27,55                      |
| 2021         | 1,87               | 9,96                           | 26,50                      |
| 2022         | 5,51               | 5,31                           | 26,36                      |

Sumber : BPS

Data diatas, menunjukkan bahwa tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai tren yang berfluktuasi, tidak stabil. Kemiskinan di Indonesia, dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel makro seperti; inflasi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, besaran upah minimum regional, kurs rupiah terhadap US dolar dan perubahan tingkat suku bunga (SBI). Sehingga penelitian ini akan menganalisis faktor apa saja yang mempunyai dampak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2008 sampai 2022.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan bentuk hubungan antara kemiskinan dengan variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi, kurs dan SBI dan menggunakan model linier berganda, dimana akan menjelaskan hubungan kasualitas antara satu variabel dependen dengan beberapa

variabel independen. Sumber data penelitian ini bersumber dari buku-buku, jurnal, atau artikel dan dari media internet. Adapun sumber data berasal dari berbagai sumber, seperti;

1. Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>),
2. Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>),
3. Badan Pusat Statistik modal (<https://www.bps.go.id>),
4. Yahoo Finance (<https://finance.yahoo.com>),
5. Otoritas Jasa keuangan modal (<https://www.ojk.go.id>),

Sample penelitian menurut (Sugiyono, 2017), adalah dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut dan Populasi merupakan suatu generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

Hubungan sebab-akibat dalam regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = variabel dependen, berupa Tingkat Kemiskinan

A= konstanta, apabila tidak ada variabel independen.

**b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub>** = koefisien regresi dari masing-masing variabel (nilai arah sebagai penentu dalam memprediksi nilai peningkatan atau penurunan Y)

X<sub>1</sub> = variabel Inflasi

X<sub>2</sub> = variabel Pertumbuhan Ekonomi

X<sub>3</sub> = variabel Kurs Dolar

X<sub>4</sub> = variabel Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

e = variabel lain yang mempengaruhi Y

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Pada pengujian asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa, model regresi dapat digunakan dalam pengolahan data.

Berdasarkan pengolahan data di uji t, maka dapat dihasilkan persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

$$\text{Kemiskinan} = 66,606 + 0,135 \text{ Inflasi} - 0,002 \text{ Pertumbuhan\_Ekonomi} - 14,054 \text{ Kurs\_Dolar} + 0,273 \text{ SBI}$$

Hasil uji nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 66,606, mengindikasikan bahwa nilai-nilai variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kurs Dolar dan Harga SBI dianggap konstan (0), maka nilai Kemiskinan sebesar 66,605 satuan skala.

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa, nilai koefisien regresi pada variabel Inflasi yaitu sebesar + 0,135. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan Inflasi berpengaruh positif pada perubahan Kemiskinan di Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 satuan Inflasi, maka akan menaikkan Kemiskinan sebesar 0,135 satuan.

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa, nilai koefisien regresi pada variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar - 0,002. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif pada perubahan Kemiskinan di Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 satuan Pertumbuhan Ekonomi, maka akan menurunkan Kemiskinan sebesar 0,002 satuan.

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa, nilai koefisien regresi pada variabel Kurs Dolar yaitu sebesar - 14,054. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan Kurs Dolar berpengaruh negatif pada perubahan Kemiskinan di Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 satuan Kurs Dolar, maka akan menurunkan Kemiskinan sebesar 14,054 satuan.

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa, nilai koefisien regresi pada variabel SBI yaitu sebesar + 0,273. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan SBI berpengaruh positif pada perubahan Kemiskinan di Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 satuan SBI, maka akan menaikkan Kemiskinan sebesar 0,273 satuan.

### Uji t

Menurut Ghozali (2016:61), bahwa uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0.05 ( $\alpha$ ).

| Coefficients <sup>a</sup> |                             |            |                           |        |      |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model                     | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|                           | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1 (Constant)              | 66.606                      | 15.051     |                           | 4.425  | .001 |
| Inflasi                   | .135                        | .128       | .209                      | 1.053  | .317 |
| Pert_Ekonomi              | -.002                       | .105       | -.003                     | -.021  | .983 |
| Kurs_Dolar                | -14.054                     | 3.544      | -.638                     | -3.966 | .003 |
| SBI_BI7_DRRR              | .273                        | .229       | .248                      | 1.193  | .260 |

a. Dependent Variable: Tingkat\_Kemiskinan

Inflasi memiliki nilai signifikansi 0,317 > 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia.

Pertumbuhan Ekonomi, memiliki nilai signifikansi 0,983 > 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia.

Kurs Dolar, memiliki nilai signifikansi 0,003 < 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kurs Dolar, berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia.

SBI, memiliki nilai signifikansi 0,260 > 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa SBI berpengaruh tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia.

### Uji F

Menurut (Ghozali 2016) uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh sama simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0.05 ( $\alpha$ ).

| ANOVA <sup>a</sup> |                |    |             |       |                   |
|--------------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model              | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
| 1 Regression       | 34.872         | 4  | 8.718       | 9.756 | .002 <sup>b</sup> |
| Residual           | 8.936          | 10 | .894        |       |                   |
| Total              | 43.808         | 14 |             |       |                   |

Dependent Variable: Tingkat\_Kemiskinan  
Predictors: (Constant), SBI\_BI7\_DRRR, Pert\_Ekonomi, Kurs\_Dolar, Inflasi

Hasil uji Anova (Uji F) pada tabel diatas, maka hasil uji F nilai signifikansi 0,002 < 0.050, bahwa model regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kurs Dolar dan SBI, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia periode 2008 sampai 2022.

### Korelasi dan Determinasi

Analisis koefisien korelasi untuk melihat hubungan antara dua variabel atau lebih, sedang analisis regresi memprediksi seberapa jauh pengaruh tersebut. Secara spesifik, tujuan analisis korelasi adalah untuk melihat apakah diantara dua variabel terdapat hubungan, dan jika terdapat hubungan, bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut.

Penelitian ini, menggunakan Pearson Correlation, sebagai alat ukur korelasi antara dua variabel dengan ketentuan, nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antar variabel semakin kuat.



Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas Nilai yang mendekati 1 (satu), hal ini berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali 2016).

| Model Summary |                   |          |                   |                            |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model         | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1             | .892 <sup>a</sup> | .796     | .714              | .94531                     |

Predictors: (Constant), SBI\_BI7\_DRRR, Pert\_Ekonomi, Kurs\_Dolar, Inflasi

Hasil dari korelasi (R) sebesar 0,892 atau 89,2%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan sangat kuat dan positif antara variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kurs Dolar dan SBI terhadap variabel Kemiskinan di Indonesia periode 2008 sampai 2022.

Sedangkan Adjusted R Square sebesar 0.714 atau sebesar 71,4%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi pengaruh variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kurs Dolar dan SBI terhadap variabel Kemiskinan, sedangkan sisanya 28,6% dipengaruhi oleh faktor atau variabel independen lainnya yang tidak diikutsertakan ke dalam model penelitian ini.

## SIMPULAN

Secara simultan variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kurs Dolar dan SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemiskinan dan secara parsial Kurs Dolar Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan, sedangkan variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemiskinan di Indonesia periode 2008 sampai 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik modal (<https://www.bps.go.id>),  
Badan Pusat Statistik, 2022, *Indikator Makro Indonesia*, Juli 2008, BPS, Jakarta.  
Badan Pusat Statistik, 2022, *Statistik Indonesia*, BPS, Jakarta. Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>),  
Bappenas. 2018. Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi. Jakarta: Kedeputusan Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Biro Pusat Statistik, 2010, Statistik Indonesia, Jakarta.  
Bodie, A. Kane and Marcus. 2000 Investment 5 th Edition. McGraw Hill/ Irwin Singapore  
Boediono. 1990. Ekonomi Moneter. Edisi Ketiga. Yogyakarta :BPE\_UGM Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>),  
Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.  
Hubbard, R Glenn 1997. Money The Financial System and The Economy. Kern, David and Peter Gutmann (1992). Interest rate analysis and forecasting  
Kern, David and Peter Gutmann 1992. Interest rate analysis and forecasting  
Khalwaty. Tajul 2000. Inflasi dan Solusinya. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.  
Madura, Jeff. 2006. Keuangan Perusahaan Internasional , Edisi kedelapan. Jakarta : Salemba Empat  
Norpratiwi. M. V. Agustina 2003. Analisis korelasi investment opportunity set terhadap return saham (pada saat pelaporan keuangan perusahaan) STIE YKPN Yogyakarta Otoritas Jasa keuangan modal (<https://www.ojk.go.id>),  
Putra, I., & Arka, S. 2018. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnaliekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(3), 416–444.  
Rahardja, Pratama dan Manurung, Mandala (2008). Teori Ekonomi Makro. Edisis Keempat: Lembaga Penerbit FE UI  
Salvatore, 1997. Ekonomi Internasional. Jakarta: Erlangga

- Sampurna, D. 2019. *Pengaruh Industrialisasi Dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kecamatan Cikande Kabupaten Serang Tahun 2010-2015*. UIN SMH BANTEN.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Todaro, M. P. 2011. *Pembangunan Ekonomi* (edisi kesebelas). Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M.P, 2000, *Economic Development*, Six Edition, Harlow:Addison- Wesley.
- Undang-undang No 3 Tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang-undang No 23 tahun 1999 Tentang Bank Indonesia.
- Warijoyo, dkk. 2003. *Bank Indonesia Bank Sentral Indonesia: Tinjauan kelembagaan kebijakan dan organisasi, pusat pendidikan dan studi kebanksentralan (PPSK), Bank Indonesia*. Yahoo Finance (<https://finance.yahoo.com>),